

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Ide Berkarya

Manusia memang tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan dan alam. Karena hidup manusia juga bersumber dari alam. Pada dasarnya keseimbangan semesta dipengaruhi oleh hubungan antar makhluk hidup. Manusia, hewan dan tumbuhan. Namun manusia mendominasi siklus hidup di bumi.

Perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem baik laut maupun hutan menjadi ulah dari manusia tersebut. Karena sifat egoisnya, manusia seolah tidak memikirkan dampak yang akan terjadi dimasa mendatang. Pembukaan lahan, penggunaan bahan peledak dalam mencari ikan, dan perburuan liar terhadap hewan langka tentunya sangat merugikan, karena dapat merusak keseimbangan ekosistem alam dan mengurangi keberagaman satwa di Indonesia hanya untuk keuntungan perseorangan saja.

Begitu sering penulis mendapati beberapa artikel atau situs berita yang memberitakan perburuan terhadap gajah, harimau, hingga badak . Badak merupakan salah satu hewan incaran para pemburu untuk diambil cularnya. Maraknya perburuan terhadap cula badak menjadikan populasi badak semakin kritis. Banyak badak yang mati sia-sia hanya untuk diambil cularnya saja.

Ada dua macam badak yang terdapat di Indonesia yakni badak Sumatera dan badak Jawa. Dibuat nya tempat konservasi nasional badak Sumatra dan badak Jawa bertujuan untuk melindungi populasinya yang semakin sedikit dan meminimalisir perburuan cula badak. Badak Jawa memiliki populasi yang lebih sedikit dibanding dengan badak Sumatera. Badak Jawa menurut detik.com populasinya hanya sekitar 68 ekor yang terdapat di tempat konservasi Taman Nasional Ujung Kulon.

Penulis merasa prihatin melihat fenomena perburuan cula badak, hal ini yang mendasari penulis mengangkat badak Jawa sebagai tema dalam penciptaan karya seni keramik. Sekaligus sebagai kritik sosial penulis terhadap perburuan liar yang mengancam keberadaan badak di muka bumi.

Dalam pembuatan karya, penulis memvisualisasikan bentuk karya seni keramik badak dengan mengusung tema badak yang menyedihkan. Dibuat secara realis, namun ada pengembangan terhadap objek badak. dengan menggunakan *erthenware* sebagai bahan utama pembuatannya. Penggunaan *earthenware* terhadap karya seni keramik badak Jawa yang akan dibuat oleh penulis ini, bertujuan mengingatkan kembali ke masa peradaban saat keramik ditemukan berupa terakota dan menjadikan seni keramik terlihat bernuansa etnik.

B. Stimulus Berkarya

Gagasan yang didapat oleh penulis tidak serta merta didapatkan begitu saja. Melalui rangsangan terhadap artikel kasus perburuan badak menjadi gagasan tersebut tercipta. Dimulai dari mencari informasi dalam bidang keilmuan dilakukan dengan mencari kajian tentang materi terkait yang akan dibahas. Mulai dari buku, artikel hingga jurnal dijadikan sebagai sumber stimulus penulis dalam berkarya.

Tidak hanya buku yang berkaitan tentang keramik namun penulis juga menggunakan buku lintas keilmuan seperti buku tentang ilmu zoologi dan buku kimia.

Selain itu penulis juga mencari beberapa foto badak dalam keadaan yang menyedihkan sebagai stimulus dalam berkarya. Dengan melihat beberapa gambar dan video juga dilakukan penulis guna memberikan wawasan dan pengalaman penulis.



Gambar. 3.1 Beberapa pose badak yang dijadikan stimulus penulis

(Sumber : Pininterest.com)

C. Pengolahan Gagasan

Sebelum bisa menjadi sebuah karya, penulis harus melewati proses pengolahan suatu gagasan. Dalam mengolah gagasan penulis melakukan beberapa pendekatan yang berkaitan dalam proses berkarya :

1. Studi Literatur, yaitu dengan mempelajari beberapa buku mengenai keramik. Mulai dari pengolahan tanah, pembuatan, hingga pembakaran keramik dengan tujuan untuk memperluas dan penegtahuan dan wawasan penulis.
2. Penulis melakukan observasi atau pengamatan secara langsung dengan mengunjungi balai keramik yang ada di Bandung.
3. Penulis merancang beberapa desain karya dalam bentuk sketsa berdasarkan tema karya yaitu badak Jawa. tahap ini terbilang penting karena dapat mempengaruhi visualisasi terhadap karya patung keramik.
4. Dari beberapa pendekatan diat kemudian penulis menentukan ukuran dan jumlah karya yang akan dibuat.

D. Tahap Persiapan Berkarya

Adapun persiapan yang harus di lalui oleh penulis yakni, membuat sketsa terlebih dahulu selanjutnya mempersiapkan alat dan bahan utama pembuatan benda keramik yakni tanah *earthenware*. Hal ini menjadi bagian yang sangat penting sebelum dimulainya proses berkarya.

1. Pembuatan Sketsa Benda.

Setelah mengolah gagasan hingga menjadi perencanaan karya, penulis mulai melakukan tahapan awal dalam berkarya. Yakni dengan membuat sketsa badak Jawa dengan acuan skala pada tubuh badak.



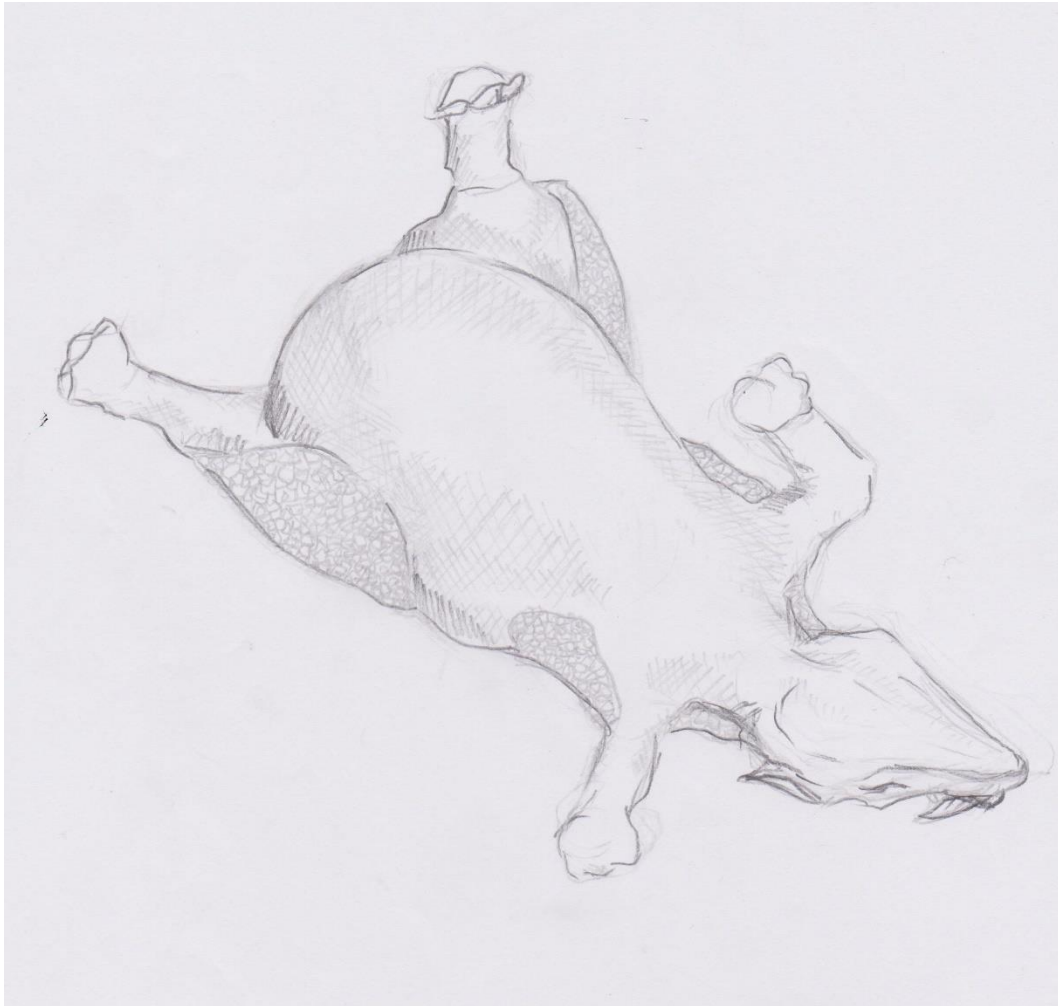
Gambar 4.1 Pembuatan Sketsa
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 4.2 Sketsa Karya 1
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 4.3 Sketsa Karya 2
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 4.4 Sketsa Karya 3
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)



Gambar 4.5 Sketsa Karya 4
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

2. Proses Berkarya

Sebelum melakukan proses berkarya, penulis melakukan eksplorasi bahan dan alat untuk berkarya. Karna hal tersebut dapat menunjang terhadap visualisasi karya. Penulis memulai proses berkarya dilakukan di dua tempat yakni di kediaman penulisa dan di SMKN 14 Bandung.

Adapun tahap yang dialalui penulis adalah sebagai berikut :

a. Pengolahan Tanah

Tanah yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah jenis tanah *earthenware*. Pemilihan tanah ini karena sifatnya cukup plastis, dan untuk membuat modeling seperti patung, tanah jenis ini lebih memungkinkan untuk pembentukannya. Sama seperti tanah jenis lainnya tanah ini melalui proses pengolahan tanah terlebih dahulu. Sehubungan tanah yang digunakan oleh penulis sudah dalam keadaan bersih, sehingga proses pemisahan batu dan kotoran tidak perlu dilakukan lagi. Proses pengolahan tanah dilakukan dengan pengulian tanah dengan teknik spiral. Hal ini dilakukan berulang-ulang guna mendapatkan keadaan tanah yang homogen, dan mendapatkan kadar air yang pas hingga memungkinkan untuk dibentuk.



Gambar 4.6 Proses pengulian tanah
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

b. Proses pembentukan






Setelah melakukan proses pengolahan tanah, proses penciptaan pun berlanjut ke proses selanjutnya yakni proses pembentukan. Dalam tahap ini penulis mengaplikasikan teknik *pinch* dalam pembuatan patung badak Jawa.


1). Alat yang Digunakan dalam Proses pembentukan

Dalam pembentukan tanah liat menjadi benda keramik tentunya dibutuhkan alat penunjang untuk membantu proses pembuatan. Dalam pembuatan benda keramik alat yang digunakan tentunya berbeda. Peralatan dasar untuk membentuk keramik sangatlah sederhana, bahkan dapat dibuat dengan benda-benda yang ada di sekitar, seperti tusuk gigi, sisir, pvc, dan lain sebagainya. Namun, pada dasarnya peralatan dasar tersedia di toko yang menjual alat kesenirupaan

Tabel 4.1
Alat yang digunakan dalam proses pembentukan karya

Nama Alat	Gambar	Keterangan
Butsir Kawat (<i>Wire modelling tools</i>)		Butsir merupakan alat bantu yang digunakan dalam pembentukan keramik. Terbuat dari kawat yang dilengkungkan dan badannya terbuat dari kayu diantara kayu dan kawat yang dilengkung yang terdapat besi pipih yang menutupi pada bagian bawah kawat. Alat ini digunakan untuk memengerok, merapihkan, membentuk detail dan membuat tekstur benda kerja.
Butsir Kayu (<i>Wood modelling tools</i>)		Alat ini terbuat dari kayu seutuhnya dengan bentuk yang beragam. Batsir kayu ini digunakan untuk menghaluskan, membentuk detail,

		merapikan, serta membuat dekorasi pada benda kerja.
Kawat Pemotong (<i>Wire Cutter</i>)		Kawat pemotong ini difungsikan untuk memotong ujung bibir, dasar benda kerja, dan memotong tanah liat plastis.
Pisau (knife)		Digunakan untuk memotong lempengan tanah liat.
Kuas kecil (<i>Brush</i>)		Digunakan untuk membersihkan serpihan tanah yang menempel saat melakukan detail, dan untuk mengolesi lumpur tanah pada bagian yang akan direkatkan.
Jarum (<i>Needles</i>)		Digunakan untuk mendetail bagian yang tidak dapat dijangkau oleh butsir kawat ataupun butsir kayu, dan untuk menusuk gelembung udara.

<i>Scratcher</i>		Digunakan untuk menoreh tanah saat akan melakukan penyambungan.
------------------	---	---



Gambar 4.7 Proses pembuatan bentuk dasar
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

Setelah tanah selesai diolah kemudian dibentuk, penulis menggunakan teknik pijit dalam membuat bentuk dasar patung keramik badak. Penulis membuat dua sisi, yang kemudian ditoreh bagian sisi-sisinya. Bagian yang telah ditoreh kemudian dilumuri oleh lumpur sebagai perekat setelah itu ditempelkan dengan sisi sebelahnya. Selanjutnya membentuk objek badak sesuai dengan sketsa yang telah dibuat.

c. Proses Pendetailan

Pada tahap ini penulis mendetail bagian-bagian tubuh badak dan memberikan beberapa tekstur. Seperti tekstur yang terdapat pada kulit badak dan lipatan serta kerutan pada kulit. Penulis menggunakan butsir kayu dan *needles* pada saat mendetail bagian-bagian kecil.



Gambar 4.8 Proses pendetailan bentuk
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

d. Proses Pengeringan

Setelah proses pembentukan selesai, kemudian tanah liat melalui tahap pengeringan. Tahap pengeringan ini dilakukan secara perlahan yaitu dikeringkan dengan suhu ruangan atau diangin-anginkan. Hal ini disebabkan jika benda keramik dikeringngkan dengan terik matahari secara langsung dalam keadaan yang masih

basah maka akan berakibat benda keramik menjadi retak bahkan pecah. Proses pengeringan memerlukan waktu 3-4 hari dengan cara dianginkan.



Gambar 4.9 Proses Pengeringan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

e. Proses Penyempurnaan Bentuk.

Proses penyempurnaan bentuk dilakukan ketika tanah sudah dalam keadaan kering sempurna, dengan cara menghaluskan permukaan tanah menggunakan ampelas (terkecuali tanah yang sengaja akan diberi tekstur). Ampelas yang digunakan merupakan ampelas *waterproff* ukuran CC800. Proses pengampelasan ini juga bertujuan untuk mengoreksi bentuk-bentuk yang kurang simetris dan kurang seimbang pada proses pembentukan atau pengerukan tanah yang dilakukan sebelumnya.



Gambar 4.10 Pengampelasan bentuk
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

f. Proses Pembakaran.

Proses pembakaran dilakukan di SMK Negeri 14 Bandung. Dengan suhu berkisar 950° C. Setelah proses pembakaran selesai penulis tidak melakukan tahap pembakaran glasir, karena memang penulis menerapkan tema etnik terhadap visualisasi badak jawa tersebut agar bernuansa seperti patung terakota.

1. Tahap penyusunan

Pelat disusun sebelum proses pembakaran, hal ini bertujuan agar ada ruang dan jarak pada susunan pelat satu dan yang lain serta ada jarak antara karya satu dengan yang lainnya untuk menghindari resiko yang kemungkinan terjadi.



Gambar 4.11 Proses penyusunan ke dalam tungku gas
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)

2. Proses Pembakaran *Bisquit*

Pada proses pembakaran pembakaran *bisquit* dilakukan agar struktur tanah menguat, mengeras dan tahan terhadap air. Tahap pembakaran *bisquit* dilakukan dengan tungku gas, dibutuhkan pengawasan suhu pada saat menggunakan tungku ini agar panas pada tungku dapat terkontrol dengan baik. Proses pembakaran bisquit dilakukan selama kurang lebih 11 jam dengan kenaikan suhu bertahap. Pada suhu 0° C - 400° C dilakukan selama 5 jam kemudian suhu dinaikan perlahan mencapai 950° C.



Gambar 4.12 Proses pembakaran *bisquit* benda keramik
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2019)